

WUWUNGAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN LAMPU DUDUK KERAMIK

¹Prima Yustana, ²Sri Marwati

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email: pyprim@gmail.com

²Email: art.marwatie@gmail.com

ABSTRACT

Wuwungan which was originally functioned as part of the roof of a building will be transformed into another form, namely a sitting lamp. The transformation of the wuwungan into a sitting lamp raises several problem formulations related to how the process is made, how the technical completion of the innovation of roof decoration products into functional objects in the form of a sitting lamp, and whether the character of the sitting lamp inspired by the shape of the wuwungan can increase the atmosphere of beauty of a room.

The purpose of this research itself is to find out how the difficult level of making a sitting lamp is by taking ideas from wuwungan, knowing the process of creating functional works of art in detail step by step, knowing how to innovate sitting lamp products by deforming the real shape of the wuwungan, and creating works of art that are pleasing to the eye. innovative sourced from the strength of local genius.

The expected benefits from this research can guide for craftsmen or artists who will make innovative ceramic works. This research also aims to provide development in the form and type of products, stimulating the creativity of artists and craftsmen in response to traditional culture, thus allowing them to produce innovative and interesting works. The research method employed is the one developed by SP Gustami, which consists of three stages and six steps in the creation of craft works, encompassing exploration, design, and realization

Keywords: *Wuwungan, Ceramics, Sitting lamp*

ABSTRAK

Wuwungan yang semula difungsikan sebagai bagian atap suatu bangunan akan disulap menjadi bentuk lain yaitu lampu duduk. Transformasi wuwungan menjadi lampu duduk menimbulkan beberapa rumusan masalah terkait dengan cara pembuatannya, bagaimana teknis penyelesaian inovasi produk hiasan atap menjadi benda fungsional berupa lampu duduk, dan apakah karakter dari lampu duduk tersebut. Lampu yang terinspirasi dari bentuk wuwungan dapat menambah keindahan suasana suatu ruangan.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesulitan pembuatan lampu duduk dengan mengambil ide dari wuwungan, mengetahui proses penciptaan karya seni fungsional secara detail langkah demi langkah, mengetahui cara inovasi produk lampu duduk dengan cara deformasi. bentuk wuwungan yang sesungguhnya, dan menciptakan karya seni yang enak dipandang. inovatif yang bersumber dari kekuatan local genius.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para perajin atau seniman yang akan membuat karya keramik inovatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pengembangan bentuk dan jenis produk, merangsang kreativitas seniman dan perajin dalam menyikapi budaya tradisional, sehingga mampu menghasilkan karya yang inovatif dan menarik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang dikembangkan oleh SP Gustami, yang terdiri dari tiga tahap dan enam langkah dalam penciptaan karya kriya, meliputi eksplorasi, desain, dan realisasi.

Kata Kunci : *Wuwungan, Keramik, Lampu Duduk*

PENDAHULUAN

Keberadaan sebuah bangunan merupakan faktor pendukung terselenggaranya sebuah kegiatan. Secara umum kegiatan dapat berupa kegiatan sosial, pendidikan dan politik. Berdasarkan jenis-jenis kegiatan tersebut, maka akan melatar belakangi bagi seorang arsitek bangunan untuk menciptakan rancangan gedung sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi jenis kegiatan. Proses perancangan memerlukan observasi desain untuk memunculkan karakter bangunan yang akan dirancang.

Aktivitas perancangan memegang peranan penting dalam menciptakan sebuah bangunan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan terciptanya atmosfer ruangan yang dikehendaki dan dapat memunculkan semangat tersendiri kepada penghuni bangunan untuk bekerja atau beraktivitas sesuai dengan pekerjaan dan kegiatan yang menjadi misi sebuah instansi atau organisasi yang menggunakan sebuah bangunan maupun ruangan untuk melakukan aktivitasnya.

Terlepas dari fakta yang ada, kadangkala sebuah bangunan yang telah dirancang dengan matang akan mengalami sedikit distorsi dengan hasil jadinya. Keadaan tersebut sering sekali dijumpai terutama pada proyek-proyek besar yang ditangani para pemborong bangunan. Permasalahan yang sering ditemukan adalah berkaitan dengan menciptakan atmosfer dalam sebuah bangunan. Pekerjaan ini merupakan sebuah pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan ketelitian dalam pengamatan, khususnya dalam bentuk bangunan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan pengguna. Pertimbangan-pertimbangan masalah estetika, warna, maupun bentuk dan teknis penempatan dan teknis pemasangan menjadi sebuah keharusan agar apa yang menjadi tujuan dibuatnya bangunan tersebut akan sangat mendukung penghuninya baik secara visual maupun secara psikologis.

Citra sebuah bangunan akan memberikan nilai lebih terhadap pemakai maupun pengguna bangunan secara umum. Nilai keindahan

bangunan tidak akan menjadi kuat apabila belum adanya penambahan elemen pendukung di dalam maupun di luar ruangan. Meninjau arti keindahan, menurut Dharsono tidak hanya dipersamakan artinya dengan nilai estetis seumumnya, melainkan juga dipakai untuk menyebut satu macam atau kelas nilai estetis. Hal ini terjadi karena sebagian ahli estetika pada abad 20 ini berusaha menyempurnakan konsepsi tentang keindahan, mengurangi sifatnya yang berubah-ubah dan mengembangkan suatu pembagian yang lebih terperinci seperti misalnya *beautiful* (indah), *pretty* (cantik), *charming* (jelita), *attractive* (menarik) dan *graceful* (lemah gemulai). Dalam arti yang lebih sempit dan rangkaian jenjang itu, keindahan biasanya dipakai untuk menunjuk sesuatu nilai yang derajatnya tinggi. Dalam rangka ini jelaslah sifat estetis mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada sifat indah karena indah kini merupakan salah satu kategori dalam lingkungannya. Demikian pula nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan.¹

Merujuk pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa keindahan merupakan tolak ukur nilai sebuah karya seni yang mempunyai derajat yang tinggi, dalam penelitian kekaryaannya ini peneliti ingin mengkolaborasi sebuah gagasan yang bersumber dari karya cipta nenek moyang dahulu dengan gagasan dan ide yang aktual pada saat ini, dengan harapan bahwa akan tercipta sebuah karya atau benda seni yang fungsional yang memiliki inovasi dan derajat keindahan yang tinggi.

Karya seni ini merupakan karya fungsional yang terinspirasi dari bentuk wuwungan yang terbuat dari tanah liat. Wuwungan biasanya terdapat pada atap rumah, baik rumah tradisional maupun rumah masa kini yang mengaplikasikan wuwungan.

Wuwungan berasal dari kata *wuwung*, yaitu bagian atas dari atap rumah tradisional di Jawa. Wuwungan berfungsi sebagai tutup pada

1 Dharsono Sony Kartika, *Estetika* (Bandung : Rekayasa Sains, 2007), p. 9

atap rumah agar tidak ada air hujan ataupun debu yang masuk lewat atap. Wuwungan ini diletakkan pada genting teratas yang menempel pada kayu blandar mendatar yang biasa disebut *penuwun*, yaitu balok kayu di bagian teratas dari sebuah atap rumah.

Secara keseluruhan bentuk wuwungan ada dua jenis menurut bahan dasarnya, yang pertama wuwungan dari terakota bentuknya segitiga datar tinggi sekitar 30 cm dan lebar 30 cm, sedangkan yang dari seng lebarnya 30 cm panjangnya sepanjang wuwung dari atap rumah. Wuwungan untuk rumah loji atau gedung biasa disebut dengan krepus, bedanya kalau wuwungan pemasangannya hanya diletakkan saling menutupi seperti genting, sedangkan krepus wuwunganya dipasang dengan adonan semen dan pasir. Pemasangan wuwungan dari bahan seng, cukup diikat dengan kawat saja, antara wuwung dengan blandar penuwun atau kayu usuknya, juga bagian wuwung yang menurun atau istilahnya *korok* juga ditutup wuwung seng dengan diikat kawat dengan balok kayu bagian *dudur*.²

Berpijak dari pengertian tersebut, maka peneliti akan membuat inovasi terhadap bentuk wuwungan. Benda yang semula difungsikan sebagai bagian dari atap sebuah bangunan, ditransformasikan ke dalam bentuk produk lain yang berupa lampu duduk, sebagai penguat nilai keindahan sebuah ruangan dan diharapkan akan memunculkan inovasi dengan pendeformasian bentuk asli wuwungan sebagai kekuatan yang bersifat mendunia yang dapat ditawarkan baik secara nasional maupun internasional.

Ada beberapa hal oleh peneliti dianggap menjadi rumusan masalah dalam penelitian karya ini, yaitu : Bagaimana proses pembuatan lampu duduk keramik yang bersumber ide dari wuwungan; Bagaimana teknis penyelesaian inovasi produk hiasan atap mejadi benda fungsional berupa lampu duduk keramik; Apakah karakter lampu duduk

² Hermanu, *Seni Awang-Awang arsitektur Jawa lama*, (Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, 2004), p. 17.

yang terinspirasi bentuk wuwungan dapat meningkatkan atmosfer keindahan dari sebuah ruangan. Permasalahan tersebut menjadi pijakan pelaksanaan penelitian ini dengan pendekatan proses penciptaan penelitian tiga tahap enam langkah.

KAJIAN LITERATUR

Ada beberapa literatur yang dipergunakan peneliti sebagai sumber tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian karya ini, antara lain :

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, disusun oleh Tim Penyusun Balai Pustaka. Buku ini merupakan sebuah buku yang memuat khasanah perbendaharaan kata suatu bahasa yang menampung perkembangan kosa kata dan istilah baru, baik yang berupa kata dasar maupun kata atau istilah turunan dari bahasa asing yang terjadi di masyarakat sesuai dengan perubahan dan kemajuan zaman yang pada gilirannya berpengaruh pada tuntutan masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang salah satunya sebagai sarana komunikasi dalam bidang kehidupan. Buku ini dijadikan sebagai salah satu acuan dasar peneliti mengambil istilah kata *inovasi*.

www.studiokeramik.com. Website ini, banyak memberikan informasi-informasi penting dalam beberapa bidang yang berkaitan dengan aktivitas berkeramik. *Website* ini sangat membantu peneliti dalam mencari informasi secara tertulis sebagai landasan dalam membuat karya seni khususnya seni keramik.

Pengetahuan Keramik. Ditulis oleh Ambar Astuti. Buku ini berupaya mengungkapkan berbagai macam keterangan tentang keramik mulai dari bahan hingga proses pembentukan hingga kandungan kimia yang terdapat dalam ilmu keramik. Buku ini peneliti rujuk untuk menjelaskan bagaimana proses pembuatan karya dan menjelaskan teknik-teknik yang terdapat dalam keramik untuk mewujudkan sebuah karya seni agar bisa di dapatkan sebuah keterangan

yang detail dalam menjelaskan kendala-kendala muncul dalam penelitian kerakyaaan ini.

Industri Keramik. Ditulis oleh R.A. Razak. Buku ini menguraikan tentang berbagai permasalahan dan solusi yang terdapat di dalam industri keramik secara khusus, isinya akan membimbing pembaca untuk melaksanakan langkah-langkah yang tepat untuk membangun sebuah industri keramik yang baik. Buku ini membantu penulis untuk dapat memahami bagaimana pekerjaan-pekerjaan dan berbagai permasalahan yang ada pada industri keramik, sehingga dapat dijadikan pijakan untuk menentukan langkah apa saja yang perlu dipersiapkan apabila seorang seniman akan mendirikan sebuah industri keramik.

Estetika, oleh Dharsono. Buku ini berisikan tentang teori seni rupa dan pentingnya berbagai unsur yang mempengaruhi karya seni, termasuk di dalamnya mengulas tentang teori kreativitas. Buku ini diacu penulis sebagai landasan untuk menganalisis berbagai permasalahan seni rupa yang berkaitan dengan teknik dan pewarnaan.

Seni Kriya Dan Pelestariannya Di Indonesia, oleh Hedi Sri Ahimsa Putra. Sebuah makalah yang sangat menarik dipaparkan oleh seorang antropolog budaya dari UGM dalam seminar. Makalah ini dijadikan pijakan peneliti atas keadaan perkembangan seni keramik yang masih banyak kekurangan dan perlu adanya pengembangan terutama dari faktor inovasi bentuk dan fungsinya.

Budaya Visual Indonesia. Ditulis oleh Agus Sachari. Buku ini berisi tentang pola-pola pikir desain dan pengembangannya. Buku ini diacu oleh penulis agar dapat memprediksikan pengembangan apa yang bisa ditempuh setelah dapat mewujudkan gagasan dengan tepat di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan perkembangan desain yang dipaparkan dalam buku tersebut.

Studies On Ceramics. Editor kumpulan makalah ini adalah Satyawati Sulaiman . Buku yang berupa kumpulan makalah ini mencoba menerangkan keberagaman temuan

keramik mulai dari prasejarah hingga saat ini. Kumpulan makalah ini membantu peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan keterangan tentang kualitas keramik pada masa prasejarah dan perkembangannya di berbagai daerah di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Kamus Keramik. Ditulis oleh Brian Alexander. Secara garis besar buku ini tidak banyak mengungkapkan tentang teori-teori tetapi buku ini berupa kamus dan disusun menurut abjad. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui secara detail apa maksud dari istilah-istilah dalam keramik.

Seni awang-awang. Buku ini ditulis oleh Hermanu sebagai kurator Bentara Budaya Yogyakarta. Secara garis besar buku ini memuat keterangan-keterangan yang berkaitan dengan mustoko dan wuwungan lengkap dengan gambar-gambar dan keterangan dari setiap daerah di Indonesia.

Art As Image and Idea. Buku ditulis oleh Edmud Burke Feldman, kandungannya banyak membahas tentang segala ilmu tentang seni yang dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap penikmatnya maupun aura disekitarnya diantaranya secara garis besar yang menjadikan peneliti wajib menggunakan referensi ini adalah bahwa seni juga dapat memberikan pengaruh secara jasmaniah karena kajian penelitian kerakyaaan ini merupakan benda seni yang juga dapat difungsikan sebagai penunjang keindahan ruang.

On Creativity, buku ini ditulis oleh David Bohm dan sangat menarik digunakan untuk landasan berfikir bagaimana proses kreatif itu dapat mengalir dan melahirkan sebuah karya seni yang kreatif.

Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya, buku yang ditulis oleh SP Gustami digunakan sebagai metode penciptaan produk kriya yang meliputi tiga tahap enam langkah terdiri dari eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Enam langkah secara rinci adalah pengembaraan jiwa, penggalian landasan teori dan acuan, perancangan, visualisasi

gagasan dalam prototipe, perwujudan, kemudian penilaian dan evaluasi.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini sudah dilakukan oleh penulis dalam penelitian yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya, seperti artikel yang sudah terbit dalam jurnal *Acintya* Vol 12, No 2 2020 dengan judul *Estetika Keramik Klasik dan Kontemporer*, dalam penelitian awal tersebut dibahas terkait estetika karya keramik tradisional masa lalu yang masih eksis pada saat sekarang, dengan komposisi elemen keindahan yang sangat menarik yang tersusun dari teknik pengerjaan yang digunakan, konsistensi ornamen maupun metode pembakaran pada pengerjaan karya keramik tersebut. Sebagai gambaran dapat dilihat hasil kerajinan keramik dari daerah Bayat Klaten, pada produk kerajinan keramik tersebut memiliki karakteristik karya sebagai berikut: dikerjakan dengan tangan, dengan bahan lokal, pembakaran kriteria *earthenware*, dengan finishing *letoh*, teknik dekorasi tradisional gores. Bentuk-bentuk yang muncul pada wilayah tersebut banyak berupa bentuk silindris yang simetris, sehingga nuansa tradisional dengan pembentukan menggunakan meja putar khususnya putaran miring sangat dominan.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang diangkat dan penggalian informasi sebanyak-banyaknya, penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya tiga tahap enam langkah oleh SP Gustami yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Analisis dari tiga tahap penciptaan seni kriya itu dapat diurai menjadi enam langkah proses penciptaan seni kriya, yaitu :

1. Tahap eksplorasi, meliputi a) langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan. b) penggalian landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan

visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan.

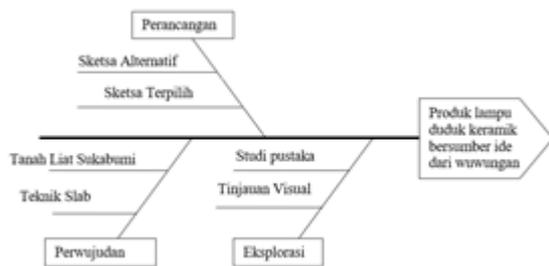
2. Tahap perancangan meliputi : a) tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. b) visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi sebuah bentuk model prototipe.
3. Tahap perwujudan, a) tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model prototipe yang telah dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya. b) mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan.

Luaran penelitian berupa naskah publikasi ilmiah, presentasi hasil penelitian terapan, produk dan KI (Submitted), agar target dapat dicapai, di dalam metode penelitian kekaryaannya ini juga meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pada awalnya akan mencoba mengetahui berbagai karakter lampu duduk dan mengetahui pengembangan inovasi produk baru.
2. Penjelasan tentang berbagai karakter wuwungan.
3. Penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tingkat keberhasilan teknis pembentukan dan bagaimana bentuk jadi akan dapat menunjang fungsi utamanya serta bagaimana efek positif dari perwujudan karya terhadap penikmatnya.

Pemilihan lokasi dan sampel penelitian menggunakan teknik penilaian secara subyektif menurut peneliti dengan pertimbangan profesionalitas dari lokasi, secara selektif hanya pada studio keramik Burat Kriyasta dengan pertimbangan mendasar, antara lain :

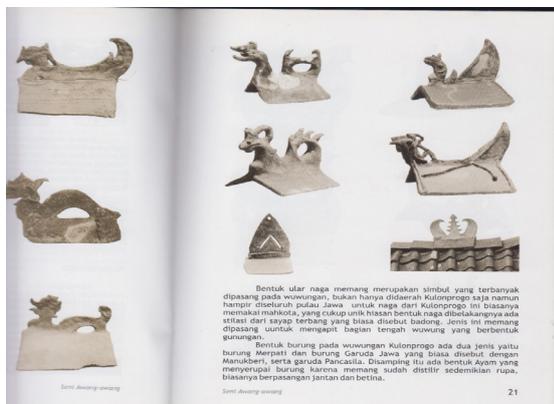
1. Bahwa lembaga ini memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang kegiatan penelitian yang bersifat teknis.
2. Studio keramik Burat Kriyasta Yogyakarta merupakan studio keramik yang sangat aktif dalam mengembangkan keramik.
3. Tersedianya bahan baku dan peralatan yang sangat lengkap.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TAHAP EKSPLORASI

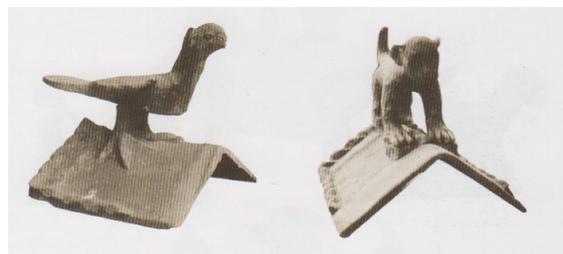
Tahapan ini merupakan permulaan penelitian yang meliputi studi lapangan terkait ide dasar atau konsep yang akan diwujudkan yang berada di lapangan atau berada di tengah-tengah masyarakat. Wuwungan saat ini sudah sangat jarang bisa ditemukan pada rumah modern saat ini, namun penulis berusaha mencari dan menggali artefak wuwungan yang masih terdapat di masyarakat sampai saat ini.



Gambar 1 Wuwungan Kulonprogo
Foto: Hermanu, dalam *Seni awang-awang, arsitektur Jawa lama* h.21

Wuwungan Kulonprogo merupakan wuwungan yang menarik untuk diamati, sebab bentuknya merupakan stilasi binatang imajinasi yakni berupa naga dan stilasi sayap terbang yang biasa disebut badong. Jenis wuwungan ini dipasang untuk mengapit bagian tengah wuwung yang berbentuk gunung. Bentuk wuwungan Kulonprogo ada dua jenis yaitu burung Merpati dan burung Garuda Jawa yang biasa disebut dengan Manukberi, serta Garuda Pancasila di samping itu ada bentuk ayam yang menyerupai burung karena memang sudah distilir sedemikian rupa, biasanya berpasangan jantan dan betina.³

Berdasarkan penjelasan di atas, wuwungan dapat disebut sebagai perwakilan ekspresi dari pemilik rumah, secara visual bentuk yang ditampilkan memiliki bermacam wujud baik binatang, tumbuhan maupun manusia bahkan simbol negara ataupun program yang sedang diusung oleh pemerintah, sebagai contoh Garuda Pancasila atau Keluarga Berencana. Ekspresi simpati terhadap sesuatu dapat diwakili oleh simbol yang pemilik rumah pilih sebagai bentuk dukungan ataupun ketertarikan pada karakter yang sesuai dengan karakter pemilik rumah yang menyukai bentuk yang dipilih atau bisa sebagai wujud ekspresi kesukaan terhadap sesuatu, sehingga bentuk tersebut di samping sebagai hiasan atap juga merupakan simbol ketertarikan pemilik rumah terhadap makna tertentu.



3 Hermanu, 2004, *Seni Awang-Awang Arsitektur Jawa Lama*, Bentara Budaya Yogyakarta, hal. 21



Gambar 2 Wuwungan Boyolali
Foto: Hermanu, dalam *Seni awang-awang, arsitektur Jawa lama* h.25

Wuwungan yang menjadi primadona para kolektor barang antik adalah wuwungan dari Boyolali, sebab bentuk wuwungan dari daerah ini sangat menarik dan artistik, selain bentuk binatang ada juga bentuk manusia dan ukel gelung pada tokoh wayang kulit atau wayang orang, yang menjadi ciri khas wuwungan Boyolali adalah bentuknya tidak satu kesatuan namun terdiri dari dua bagian yang dapat dilepas atau *knockdown*. Bentuk yang terdiri dari dua bagian biasanya bentuk patung monyet, ayam, anjing, burung merpati, dan harimau. Bentuk-bentuk yang terusan atau satu kesatuan biasanya yang berupa ukel gelung wayang dan bentuk-bentuk yang lain.⁴

Secara teknis dalam proses perwujudan dalam membuat wuwungan ada metode yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, sebagaimana penjelasan di atas ada bentuk gabungan yang terpisah, hal ini sangat bisa dipahami bahwa dalam pembuatan benda keramik atau terakota sangat dipengaruhi oleh sifat dasar tanah liat yang di dalam melakukan proses pembentukan memerlukan beberapa pertimbangan, seperti bentuknya yang rumit atau tidak dan pertimbangan lainnya. Melalui pemisahan bentuk tersebut merupakan strategi untuk mempermudah dalam proses pembuatan agar lebih mudah diwujudkan sesuai dengan keinginan pembuat wuwungan tersebut.



Gambar 3 Atap dengan wuwungan model Demak
Foto: Diah Sukmawati, Lokasi: Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

Gambar tersebut adalah salah satu rumah yang masih mempertahankan bentuk atap dengan wuwungan yang berlokasi di daerah Demak Jawa Tengah. Dilihat dari bentuk rumah berupa rumah Joglo sebagaimana jenis rumah yang ada di Jawa. Wuwungan Demak tidak mengenal bentuk binatang, sebab masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam tidak mengenal bentuk makhluk hidup yang digunakan sebagai benda hias, maka bentuk wuwungan di daerah ini tidak banyak dan bahkan tidak ada yang berbentuk binatang atau manusia secara riil. Wuwungan Demak mempunyai ciri khusus biasanya ada tempelan potongan kecil-kecil porselen yang menjadi bagian dari ornamen wuwungan. Potongan porselen ini disusun berurutan pada tepi wuwungan tersebut sehingga dari kejauhan akan terlihat berkilauan dan terlihat indah, seperti titik titik besar yang berurutan menambah estetika sebuah wuwungan.



Gambar 4 Atap dengan wuwungan
Lokasi: FSRD UNS
Foto: Prima Yustana, 2022

4 Hermanu, 2004, *Seni Awang-Awang Arsitektur Jawa Lama*, Bentara Budaya Yogyakarta, hal. 25

Bentuk wuwungan pada gambar di atas merupakan bentuk wuwungan sederhana yang terdapat di dalam kampus UNS. Wuwungan tersebut terdapat pada gasebo di lingkungan tempat parkir mobil. Keberadaannya bertujuan untuk memberikan ruang diskusi dan istirahat bagi civitas akademika yang sedang beraktifitas di sekitar kampus. Bangunan ini merupakan bangunan baru yang dibuat dengan merujuk bangunan lama dengan genteng berbentuk sirap dan menggunakan hiasan wuwungan sederhana sebagaimana yang terdapat di daerah Jepara atau daerah Demak.



Gambar 5 Atap dengan wuwungan produk baru
Lokasi: Rumah warga di daerah Mandan Sukoharjo. Foto: Prima Yustana, 2022

Wuwungan pada gambar tersebut merupakan wuwungan yang terdapat pada rumah di daerah Bulusan Mandan Sukoharjo. Bentuk wuwungan tersebut berupa Makutho dan tepi atap dilengkapi dengan bentuk Gelung pada kedua sisi. Rumah tersebut merupakan rumah Limasan yang digunakan sebagai rumah tinggal. Wuwungan tersebut merupakan wuwungan gaya baru yang masih dibuat oleh pengrajin genteng pada saat ini. Rumah yang didirikan saat ini, terutama yang mengusung konsep klasik biasanya masih memasang wuwungan buatan pengrajin sebagai benda penting penguat citra klasik dan simbol kemewahan.



Gambar 1. Seni hias wuwungan pada atap rumah tradisional Jawa bermotif badong wayang, garuda-naga dan bermotif gunung-gunungan.
(Sumber: Suharson, 17 Desember 2018)



Gambar 2. Beberapa contoh seni hias wuwungan dipasang ditengah-tengah pada atap rumah tradisional Jawa (gunungan, makutho, pohon hayat, dan semar)
(Sumber: Suharson, 22 Juni 2010)



Gambar 3. Beberapa contoh seni hias wuwungan dipasang diujung pinggir pada atap rumah tradisional Jawa (gelung, badong, dan naga)
(Sumber: Suharson, 22 Juni Oktober 2010)

Gambar 6 Berbagai macam bentuk wuwungan
Foto: Arif Suharson dalam makalah seminar nasional Sandiyakala 2019

Gambar di atas memperlihatkan berbagai macam jenis wuwungan yang ada dari berbagai wilayah, jenisnya berupa *badong* wayang garuda naga gelung dan gunung, posisi hiasan wuwungan yang di tengah atap berupa gunung, makutho, pohon hayat dan semar, sedangkan hiasan yang ada di ujung atap berupa gelung, badong dan naga. Variasi bentuk wuwungan secara langsung mengacu pada posisi dimana wuwungan tersebut dipasang apakah di tengah, di ujung atau di samping kanan kiri wuwungan yang di tengah. Menurut Suharson rumah-rumah tradisional dengan elemen hias *wuwungan* bisa dipandang sebagai simbol status ekonomi. Rumah Jawa atau joglo saat ini sering menjadi tolok ukur status sosial bagi pemilik rumah. Keberadaan elemen hias wuwungan menjadi sangat penting selain menambah citra keindahan bangunan, juga dapat menjadi media untuk pelestarian kebudayaan khususnya rumah tradisional Jawa.⁵

5 Suharson, 2019, Reaktualisasi Estetika dan Etika Wuwungan Rumah Tradisional Jawa dalam Era Revolusi Industri 4.0, Seminar Nasional Sandiyakala. hal. 326

B. TAHAP PERANCANGAN

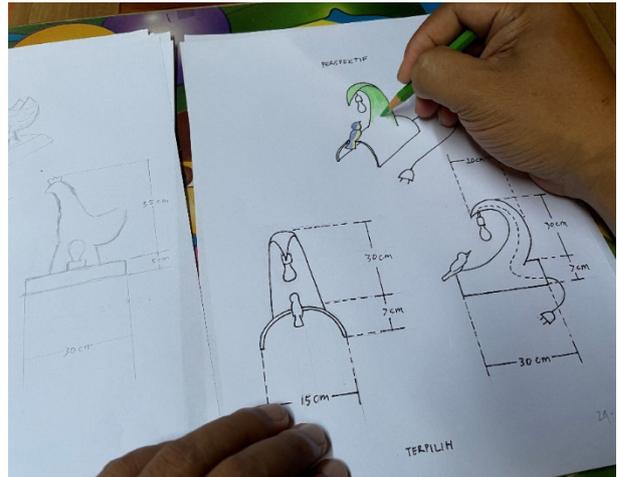
Perancangan merupakan langkah awal sebuah perjalanan perwujudan karya, dalam perancangan akan ada eksplorasi bentuk melalui goresan gambar yang akan memperlihatkan rencana kasar atau awal dari sebuah bentuk yang dituju. Pembuatan rancangan juga harus didukung dengan beberapa alat dan bahan, selain faktor utama adalah pengembangan ide gagasan melalui referensi atau tinjauan visual yang ada kemudian diwujudkan ke dalam sebuah sketsa rancangan karya. Dalam proses ini muncul beberapa sketsa alternatif yang akan mengerucut pada sketsa atau desain terpilih. Proses awal dengan menyiapkan perlengkapan untuk menunjang kegiatan desain berupa alat tulis, penggaris, pewarna maupun kertas.



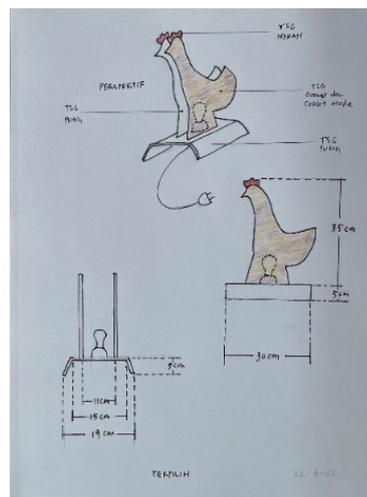
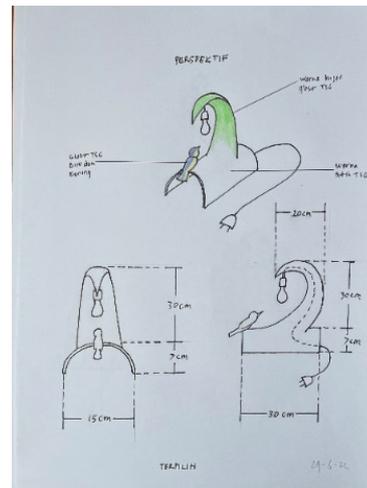
Gambar 7 Peralatan menggambar berupa penghapus, pensil, ballpoint, drawing pen dan pewarna. Foto: Prima Yustana 2022



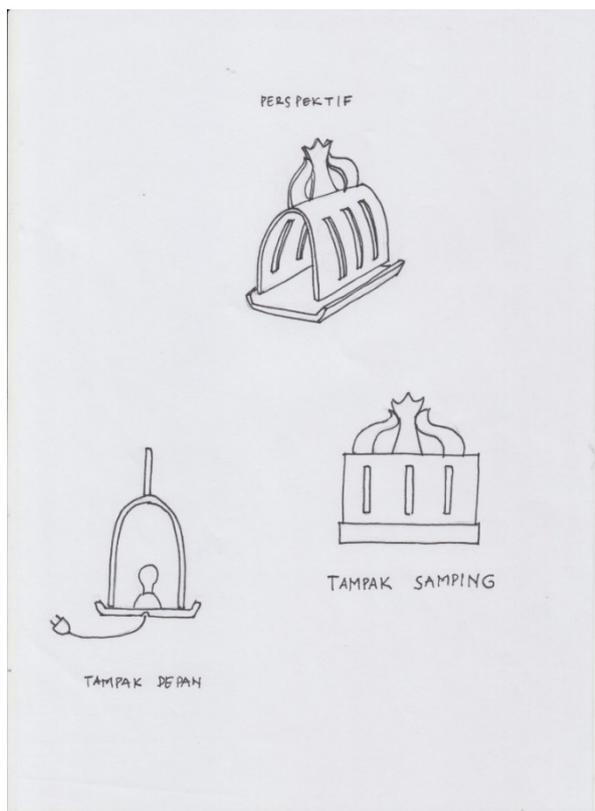
Gambar 8 Proses menggambar sketsa alternatif
Foto: Diah Sukmawati 2022



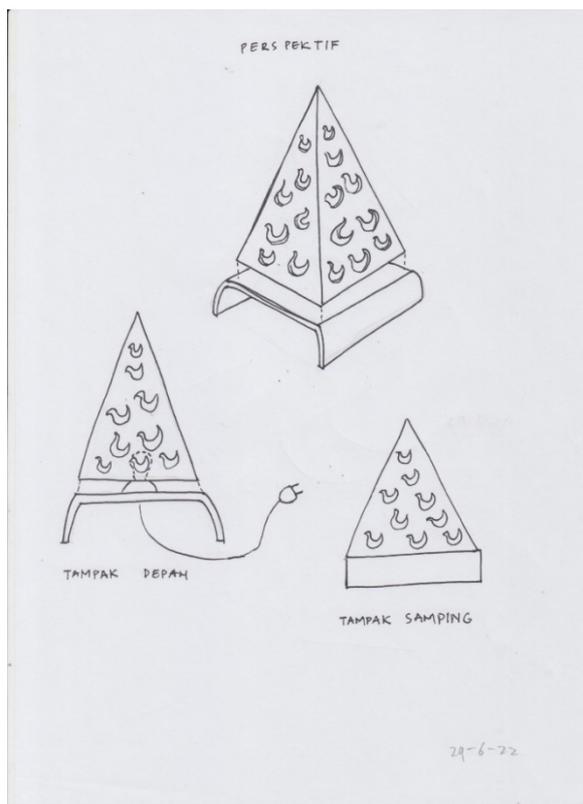
Gambar 9 Proses pewarnaan rancangan produk lampu duduk
Foto: Diah Sukmawati 2022



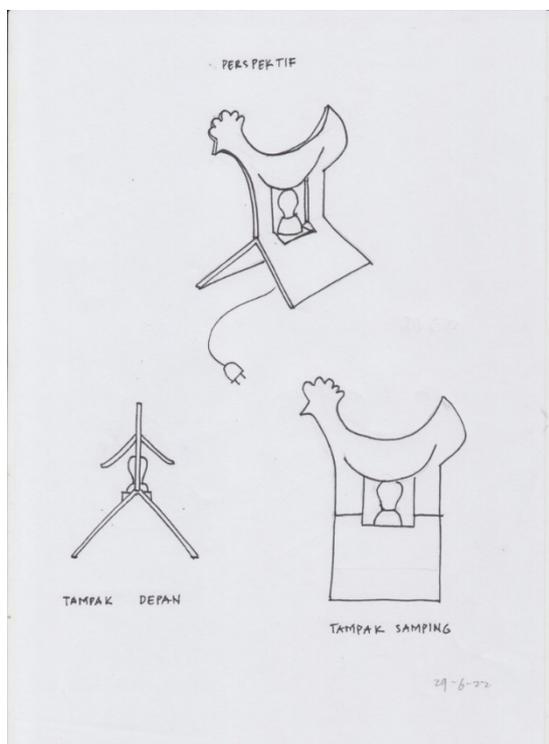
Gambar 10 Hasil desain lampu duduk beserta ukurannya. Foto: Prima Yustana 2022



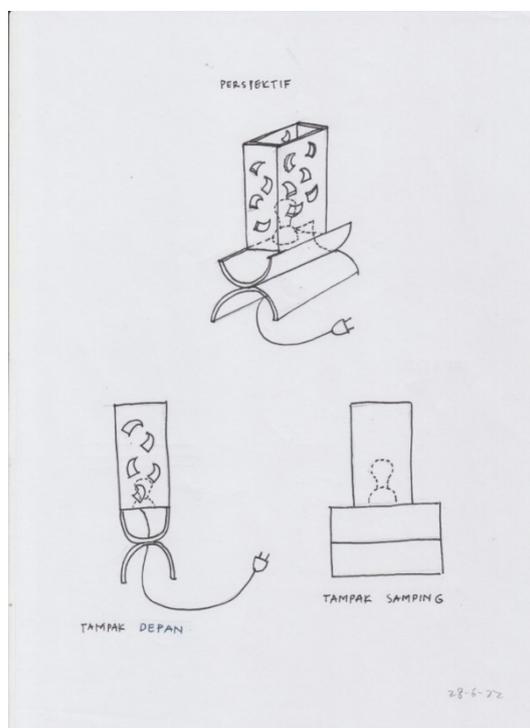
Gambar 11 Sketsa alternatif 1
Desainer : Prima Yustana 2022



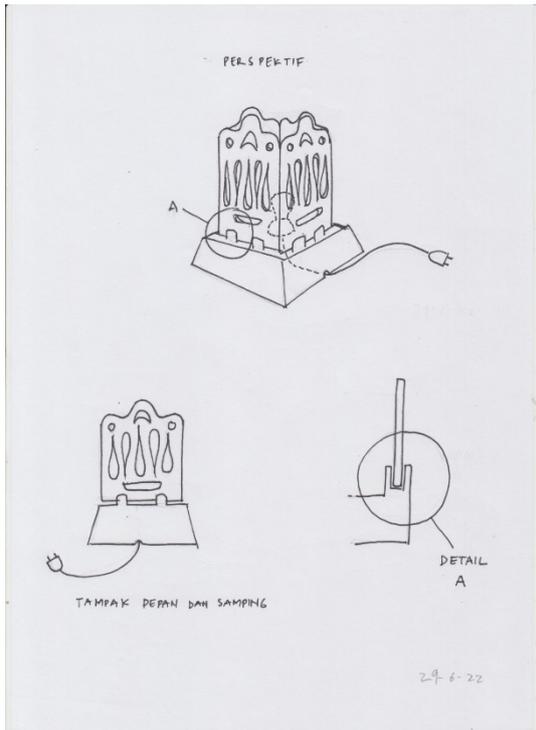
Gambar 13 Sketsa alternatif 3
Desainer : Prima Yustana 2022



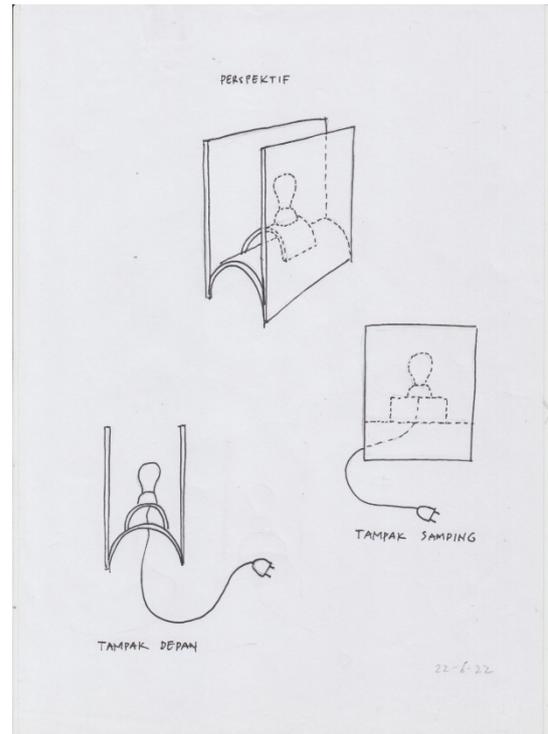
Gambar 12 Sketsa alternatif 2
Desainer : Prima Yustana 2022



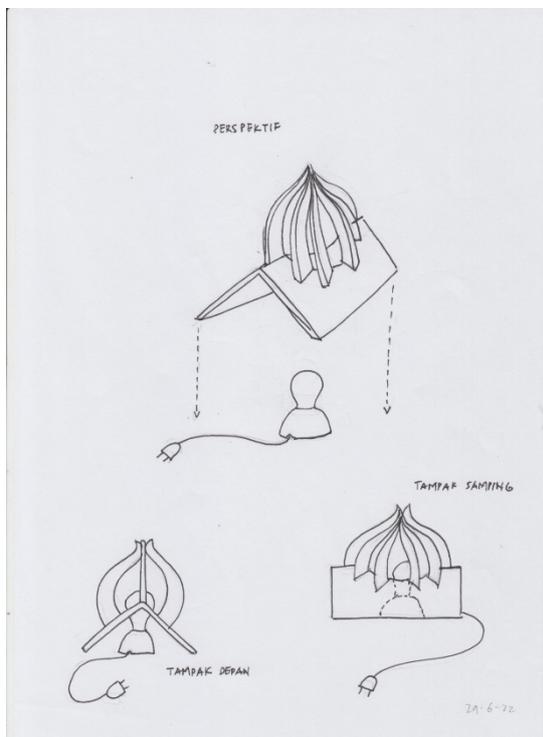
Gambar 14 Sketsa alternatif 4
Desainer : Prima Yustana 2022



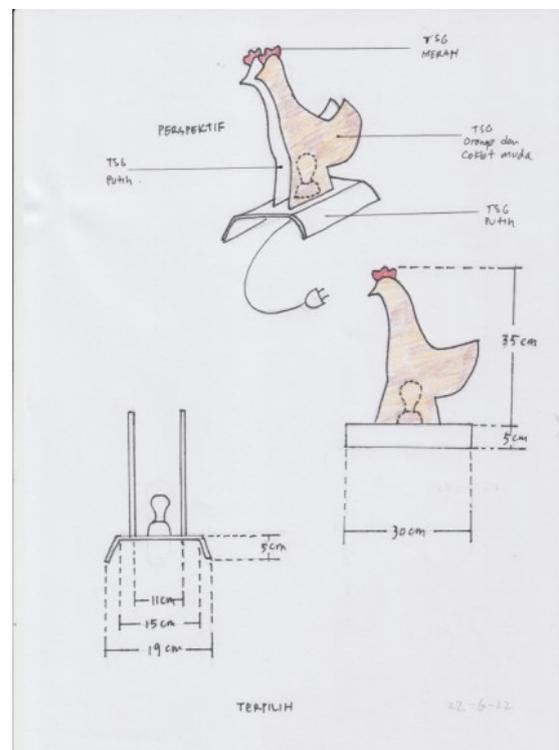
Gambar 15 Sketsa alternatif 5
Desainer : Prima Yustana 2022



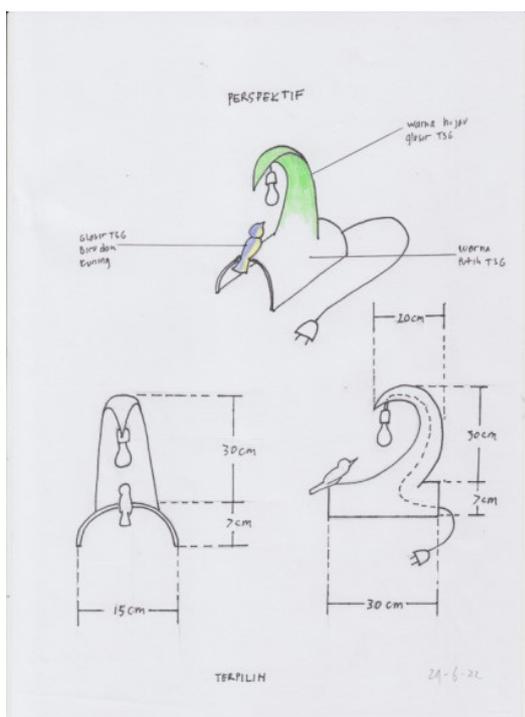
Gambar 17 Sketsa alternatif 7
Desainer : Prima Yustana 2022



Gambar 16 Sketsa alternatif 6
Desainer : Prima Yustana 2022



Gambar 18 Sketsa Terpilih 1
Desainer : Prima Yustana 2022



Gambar 19 Sketsa Terpilih 2
Desainer : Prima Yustana 2022

ada di sekitar kita, namun juga ada peralatan yang memiliki teknik yang tinggi dalam proses pembuatannya seperti oven pembakaran maupun meja putar, kompresor dan peralatan yang lain sebagai pendukung proses pembuatan karya lampu duduk keramik.



Gambar 20 Beberapa jenis glazir yang digunakan
Foto: Diah Sukmawati 2022

C. TAHAP PERWUJUDAN

Bahan dan peralatan

Bahan utama yang digunakan adalah tanah liat Sukabumi, pemilihan tanah liat ini dengan mempertimbangkan karakteristik dari tanah liat Sukabumi yang memiliki warna cerah dan sangat plastis sehingga mudah dibentuk dan memberikan efek baik apabila diterapkan atau diaplikasikan warna glazir pada permukaan bodinya. Selain tanah liat juga diperlukan pewarna glazir. Glazir yang dipakai adalah jenis glazir TSG atau *Transparent glaze* dengan penambahan pewarna glazir sesuai dengan kebutuhan. Guna mendukung proses pembuatan karya diperlukan peralatan yang memadai, sehingga karya yang akan dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan dapat diandalkan baik di dalam negeri maupun dunia internasional. Peralatan keramik mempunyai variasi yang unik, sebab beberapa peralatan dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan bekas yang



Gambar 21 Tanah liat Sukabumi
Foto: Diah Sukmawati 2022



Gambar 22 Peralatan teknik slab terdiri dari papan ketebalan, penggaris, senar, pisau custom, dan sudip
Foto: Rere 2022



Gambar 23 Kompresor kecil sebagai alat bantu aplikasi glasir
Foto: Diah Sukmawati 2022



Gambar 24 Kabel hitam SNI sesuai kebutuhan
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 25 Fitting duduk hitam SNI sesuai kebutuhan
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 26 Steker hitam SNI sesuai kebutuhan
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 27 Fitting gantung hitam SNI sesuai kebutuhan
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 28 Lampu dekorasi 3 watt
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 29 Lampu LED 3 watt
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 30 Tungku pembakaran
Foto : Prima Yustana, 2022

Proses Pembuatan Karya Terpilih 1 dan 2



Gambar 31 Pembuatan slab menggunakan papan pengukur ketebalan dengan ditekan dengan penggilas
Foto: Diah Sukmawati 2022

Proses pembuatan karya menggunakan teknik slab atau lempengan, melihat desain yang akan diwujudkan maka penggunaan teknik ini sangat tepat sekali, sebab dengan teknik ini proses pengerjaan akan lebih efektif dan efisien karena bentuk akan mudah diwujudkan. Teknik slab diawali dengan pengolahan tanah agar tanah menjadi homogen dan tidak ada

gelembung udara yang terjebak di dalam tanah tersebut, sebab jika ada rongga udara pada badan keramik, kemungkinan besar akan terjadi retak atau pecah benda keramik tersebut.



Gambar 32 Slab yang siap dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan
Foto: Diah Sukmawati 2022



Gambar 34 bentuk dasar karya 1 (ayam) dengan teknik slab
Foto : Rere, 2022



Gambar 33 Proses pembuatan karya 1 (ayam) dengan teknik slab
Foto : Rere, 2022



Gambar 35 Pembentukan karya 1 (ayam) dengan teknik slab
Foto : Rere, 2022

Pembuatan bentuk deformasi ayam ini menggunakan alat bantu pemotong atau pisau yang dibuat sendiri, jadi akan lebih mudah dalam melakukan proses pemotongan sesuai pola yang sudah dibuat, agar benda yang dibuat dapat dibawa atau dipindah tempat maka diperlukan

alas papan triplek dengan lebar menyesuaikan bentuk karya.



Gambar 36 karya 1 (ayam) dengan teknik slab, setelah dipotong sesuai pola
Bentuk ini dibuat 2 buah sesuai dengan rencana
Foto : Rere, 2022



Gambar 37 karya 1 (ayam) dengan teknik slab, setelah dipotong sesuai pola
Foto : Rere, 2022



Gambar 38 Proses penyatuan bentuk deformasi ayam dengan landasan tempat
Fitting lampu
Foto : Rere, 2022



Gambar 39 Karya 2 dengan bentuk burung dan gelung tampak bawah
Terlihat detail lubang kabel
Foto : Rere, 2022



Gambar 40 Karya 2 dengan bentuk burung dan gelung
Foto : Rere, 2022



Gambar 42 Karya setelah dibakar glasir
Foto : Rere, 2022



Gambar 41 Pembakaran biskuit 900 derajat celcius
Foto :Prima Yustana, 2022



Gambar 43 Karya setelah dibakar glasir
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 44 Karya setelah dibakar glasir
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 45 Karya Lampu Ayam tampak kiri
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 48 Karya lampu perkutut tampak tengah
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 46 Karya La,pu Ayam tampak tengah
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 49 Karya setelah dibakar glasir
Foto : Prima Yustana, 2022



Gambar 47 Karya lampu Ayam tampak kanan
Foto : Prima Yustana 2022



Gambar 50 Karya setelah dibakar glasir
Foto : Prima Yustana, 2022

KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai beberapa luaran yang penting, eksplorasi desain dengan mengacu pada karya seni yang merupakan sebuah elemen bangunan diubah menjadi sebuah produk, merupakan tantangan tersendiri. Beberapa alternatif desain produk sudah terealisasi, dan ada dua desain yang diwujudkan menjadi karya lampu duduk. Karya ini sudah dijadikan produk yang terakit lengkap hingga dapat digunakan dengan baik sebagai produk lampu duduk keramik.

Dalam proses pembuatan karya, ada temuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penciptaan karya sejenis, yaitu berupa komposisi glasir yang dapat digunakan sebagai acuan pembuatan warna bagi pihak-pihak yang akan menggunakannya, baik mahasiswa maupun para pengrajin secara luas. Glasir yang digunakan adalah jenis TSG dengan masing-masing formula sesuai dengan warna yang dipakai, ukuran dalam kilogram. Glasir merah (1kg TSG + Pigment merah 5%); Glasir Kuning (500gr Opac + 500gr TSG + kuning 5%); Glasir Coklat (TSG 1kg + coklat 5%); Glasir Orange (TSG 1kg + Merah 30gr + Kuning 30gr); Glasir Hijau Muda (TSG 1kg + Hijau 5gr + Kuning 50gr); Glasir Putih (TSG 50% + Opac 50% + Zirkon 10%); Glasir Biru (TSG 1kg + Biru Cobalt 5%).

Penggunaan teknik slab dalam pembentukan karya lampu duduk merupakan sebuah strategi dalam pencapaian bentuk. Teknik ini cocok untuk pembentukan badan lurus dan lengkung dengan baik. Namun, yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik ini adalah keluasan bidang atau dinding badan karya, pada setiap sudut terjadi proses penyambungan. Karya yang melengkung menjadi tantangan tersendiri dalam teknik ini. Tanah liat dapat ditambahi grog atau pasir halus yang bisa dibuat dari tumbukan batu bata merah atau pasir pantai halus untuk mengantisipasi keretakan. Penambahan material tersebut merupakan usaha untuk memperkuat tanah

liat, apabila dianalogikan seperti membangun rumah harus ada tulangnya, yaitu besi dan cor. Kendala lain adalah terjadinya retak pada sambungan antar lempengan. Hal ini bisa terjadi apabila lem tanah liat tidak dioleskan dengan benar sesuai dengan aturan, atau terkadang juga ada faktor kesalahan manusia, yaitu tergesa-gesa dalam proses penyambungan. Beberapa analisis terkait luaran proses penelitian mulai dari pemilihan bahan, temuan glasir dan solusi terhadap kendala teknis dapat teranalisa dengan baik, sehingga kedepan dapat dijadikan sebagai acuan semua pihak yang ingin berkarya dengan medium tanah liat.

Secara estetika, melalui visual bentuk lampu maupun visual warna karya, mempunyai karakteristik dan fungsi yang berbeda dari sumber ide penciptaannya. Transformasi bentuk hiasan atap menjadi sebuah lampu duduk merupakan terobosan yang belum pernah dilakukan. Estetika lampu juga akan dilihat dari kondisi ketika lampu belum dinyalakan dan setelah dinyalakan. Seperti terlihat pada foto di atas bahwa wujud lampu setelah dinyalakan akan lebih terasa keindahannya, baik wujud maupun efek cahaya yang muncul dari lampu tersebut, sehingga akan sangat mempengaruhi atmosfer sebuah ruangan. Hal ini diharapkan akan memiliki dampak positif terhadap penghuni rumah. Ruangan akan terasa nyaman dan menenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Ambar, 1997, *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Bohm David, 2006, *On Creativity*. Routledge. New York.
- Dharsono, 2007, *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Feldman Edmun Burke, 1967, *Art As Image and Idea*, Prentice-Hall, INC, Englewood Cliffs, New Jersey.

- Hermanu, 2004, *Seni Awang-Awang*, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Putra Ahimsa, S.H.. 2009, *Seni Kriya Dan Pelestariannya Di Indonesia*. Yogyakarta. Makalah disampaikan dalam seminar nasional kriya di ISI Yogyakarta.
- Razak, R.A. 1993, *Industri keramik*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Suharson, 2019, Reaktualisasi Estetika dan Etika Wuwungan Rumah Tradisional Jawa dalam Era Revolusi Industri 4.0, Seminar Nasional Sandyakala.
- Soedarso, SP. 1991, *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta. Penerbit BP ISI Yogyakarta.
- Suleiman Satyawati, 1984, *Studies On Ceramics*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sachari Agus, 2007, *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- SP Gustami, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta, Prasista.
- Tim Penyusun Balai Pustaka, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Tabrani Primadi, 2005, *Bahasa Rupa*. Bandung. Kelir.

[www. Studiokeramik.com](http://www.Studiokeramik.com)